

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang melihat filsafat itu beragam. Ada yang berpendapat filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan, karena dalam filsafat banyak pengetahuan yang dikaji. Filsafat juga dipahami sebagai pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teoritis. Ada juga yang melihat filsafat sebagai suatu ilmu atau metode berfikir untuk memecahkan gejala-gejala alam dan masyarakat. Filsafat mempersoalkan banyak soal: etika atau moral, estetika atau seni, sosial dan politik, epistemologi, ontologi, dan objek kajian lainnya.¹

Filsafat dalam praktik adalah sebagai usaha untuk memahami atau mengerti segala yang ada di dalamnya, dari sisi hakikatnya maupun makna dan nilai-nilainya. Upaya tersebut dilakukan secara mendalam (radikal), sistematis dan spekulatif. Secara mendalam maksudnya adalah mencari kebenaran, menelaah, memahami, dan mempelajari terhadap sesuatu peristiwa yang sedang terjadi atau yang akan diteliti sampai ke akar permasalahan; secara sistematis maksudnya adalah pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut) atau bentuk usaha untuk menguraikan suatu hal secara logis serta teratur sehingga dapat menjelaskan sebab akibat pada peristiwa yang akan diteliti; secara spekulatif adalah suatu usaha untuk menemukan hubungan dari keseluruhan aspek-aspek dari pikiran dan pengalaman dengan cara menelaah, memahami, dan mempelajari suatu peristiwa yang menjadi objek penelitian.² Pada akhirnya filsafat ingin mendapatkan atau menemukan hakikat dan juga makna dari objek yang dibahas sebagaimana dijelaskan di atas.

Manusia merupakan objek dari filsafat. Titik tolak kajian tentang manusia, antara lain tentang pengetahuan dan pengalamannya. Dari pengetahuan dan pengalaman manusia tersebut melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebiasaan

¹ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 188, <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

² Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2014), 30.

yang dilaksanakan. Dari sinilah muncul adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan-kebudayaan yang khas di suatu daerah tertentu.

Kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja Bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti *cultivation* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi.³ Dalam Bahasa Indonesia sendiri, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta, *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal.⁴ Menurut Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak menjelaskan pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana, adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵ Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.⁶ Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu.

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, sebuah kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan terus berlangsung. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi.⁷ Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses ini berjalan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses ini pula, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama, dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan. Dengan begitu, kebudayaan dapat diartikan sebagai

³ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), 14.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Aksara Baru, 2000), 181.

⁵ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 28.

⁶ Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

⁷ Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, 3.

keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran, gagasan, kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu.⁸

Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga tercermin dalam pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya.⁹ Wujud kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya antara lain: rumah adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang lahir dari seni arsitektur bangunan peninggalan nenek moyang, pakaian adat merupakan salah satu dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia dan menjadi ciri khas budaya dari setiap daerah, upacara adat merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat agama dan kepercayaan, seni musik merupakan hiburan bagi masyarakat yang tidak lepas dari lagu-lagu daerah, dan seni tari tradisional merupakan suatu gerakan ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka menari.¹⁰

Seni tari tradisional Indonesia adalah seni tari yang lahir dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Ia lahir sebagai hasil dari pemikiran dan pengaplikasian nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki kesenian tari tradisional yang unik, akan tetapi masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, misalnya ciri khas budaya Jawa. Kebudayaan Jawa yang tua umurnya, yaitu kebudayaan yang diwariskan atau diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi-generasi penerusnya. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya seni tari tradisional, misalnya Tari Zippin yang ada di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

Tari Zippin merupakan kesenian khas Demak, Jawa Tengah. Tari Zippin termasuk tarian khas Islami dikenal oleh masyarakat Demak sebagai kesenian yang diwariskan atau turun temurun.

⁸ Kustopo, *Bangsa Indonesia yang Berbudaya* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9-13.

⁹ Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 92-93.

¹⁰ Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembanguna*, 92-93.

Upaya pelestarian Tari Zippin dengan mengadakan lomba kesenian tari di sekolah-sekolah maupun di masyarakat. Masyarakat juga biasanya sering mementaskan kesenian Tari Zippin pada acara-acara resmi maupun tidak resmi, seperti: acara hajatan, mantenan, dan khitanan.

Pentingnya Tari Zippin bagi masyarakat Demak ini sebagai kesenian atau kebudayaan turun-temurun yang diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat Demak dari dulu sampai saat ini sebagai ciri khas kesenian Demak mestinya memiliki makna tertentu, mengajarkan nilai-nilai tertentu yang ada di balik nilai estetika dari pelaksanaan dan ritme gerakannya. Hal terpenting seperti itulah yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “*Telaah Filosofis terhadap Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak*”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada telaah filosofis terhadap Tari Zippin yang dilakukan atau dilaksanakan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Penelitian ini memfokuskan pada makna filosofis dari pelaksanaan dan gerakan-gerakan Tari Zippin tersebut. Karena itulah penelitian ini akan mencermati Tari Zippin di Desa Ploso Karangtengah, Demak dengan pendekatan atau telaah filosofis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek materialnya.¹¹ Dalam hal ini pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan sesuatu yang ada di balik sesuatu yang nampak, yaitu Tari Zippin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak?

¹¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

2. Bagaimana makna filosofis dari pelaksanaan dan gerakan-gerakan dalam Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.
2. Mengetahui makna filosofis dari pelaksanaan dan gerakan-gerakan dalam Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis yaitu untuk memperkaya penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya dan dapat dijadikan perbandingan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dan juga untuk menambahkan khasanah wawasan khusus dalam bidang sosial dan kebudayaan serta lebih membantu memahami teori-teori tentang pendapat masyarakat mengenai kondisi sosial-budaya dan keagamaan yang ada didaerah tersebut. Bermanfaat untuk menambah informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai telaah filosofis terhadap Tari Zippin.

2. Secara praktis

Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar strata satu (S1) pada Jurusan Ushuluddin Progam studi Aqidah Filsafat Islam Institut Agama Negeri Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan wawasan, pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terhadap Tari Zippin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mengetahui garis-garis besar dengan mudah dan jelas apa yang akan penulis uraikan. Berikut adalah sistematika penulisan susunan dalam skripsi:

Bagian pertama adalah bagian depan terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian kedua adalah bagian isi terdiri dari Bab I, pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penelitian skripsi ini, yang berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian. Bab II, yang menjelaskan tentang deskripsi teori. Dalam deskripsi teori ini penulis akan mendeskripsikan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi sekilas tentang filsafat yang terdiri dari pengertian filsafat, objek filsafat, tujuan filsafat, dan filsafat sebagai pendekatan. Lalu tentang seputar tari yang di dalamnya berisi pengertian tari, tari sebagai teks, dan tari dan makna. Selain landasan teori, bab dua juga menerangkan mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berfikir. BAB III, menjelaskan mengenai metode penelitian yang ber isi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB IV, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi Profil Desa Ploso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, mencakup letak geografis dan kondisi demografi Desa Ploso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, Sejarah Tari Zippin di Desa Ploso, pelaksanaan Tari Zippin yang di dalamnya mencakup pementasan, gerakan-gerakan, busana, atribut atau alat-alat yang digunakan pada Tari Zippin, makna filosofis pelaksanaan dan gerakan Tari Zippin. BAB V, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian, saran untuk mengembangkan penelitian ini, dan juga kata penutup dari penulis.

Bagian ketiga adalah bagian belakang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.